

# Perubahan Kultural Masyarakat: Studi Kasus Desa Wisata Pulesari, Dusun Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Community Cultural Change: A Case Study of Pulesari Tourism Village, Pulesari Hamlet, Wonokerto Village, Turi District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta*

Bella Togiana Limbong<sup>1\*</sup>, Budi Widayanto<sup>1</sup>, Eko Murdiyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

\* Penulis Korespondensi; e-mail: btogiana84@gmail.com

## Abstract

*This study aims to (1) Examine the culture of the community before the existence of Pulesari Tourism Village (2) Examine the process of cultural change of the community and community culture after the existence of Pulesari Tourism Village (3) Examine the factors that influence the process of change in Pulesari Tourism Village. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. The results of this study show that (1) The culture of the community before the existence of a tourist village was still very traditional and the mindset of the community was not wide so that it was slow to meet the needs of their lives. (2) The process of cultural change of the people of Pulesari Tourism Village occurs through the process of acculturation and adaptation of cultural ecology, the community has an open mindset and a consumptive lifestyle. However, the elements of art and religious system have not changed (3) Factors that influence the process of change are factors that encourage the process of change that occurs, namely contact with other cultures; advanced formal education system; an attitude of appreciating the results of one's work and the desire to move forward; open system of society; orientation to the future occurs in society; and the value that man must always endeavor. Factors that hinder the course of the process of change that occurs are very traditional societal attitudes and prejudices towards new or foreign things or closed attitudes.*

**Keywords:** Community Culture, Cultural Change, Tourism Villages

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji kultur masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Pulesari (2) Mengkaji proses perubahan kultural masyarakat dan kultur masyarakat setelah adanya Desa Wisata Pulesari (3) Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi proses perubahan pada Desa Wisata Pulesari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kultur masyarakat sebelum adanya desa wisata masih sangat tradisional dan pola pikir masyarakat yang belum luas sehingga lambat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (2) Proses perubahan kultural masyarakat Desa Wisata Pulesari terjadi melalui proses akulturasi dan adaptasi ekologi budaya, masyarakat memiliki pola pikir terbuka dan gaya hidup konsumtif. Namun pada unsur kesenian dan sistem religi tidak berubah (3) Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses perubahan yaitu faktor yang mendorong jalannya proses perubahan yang terjadi yaitu kontak dengan kebudayaan lain; sistem pendidikan formal yang maju; sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; sistem terbuka lapisan masyarakat; orientasi ke masa depan terjadi pada masyarakat; dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar. Faktor-faktor menghalangi jalannya proses perubahan yang terjadi yaitu sikap masyarakat yang sangat tradisional dan prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Kultur Masyarakat, Perubahan Kultural

## 1. Pendahuluan

Desa Wisata Pulesari merupakan desa wisata berbasis alam, tradisi, kearifan lokal, dan budaya. Desa Wisata Pulesari menawarkan berbagai paket wisata, terdapat paket untuk wisatawan melihat dan mengikuti kegiatan budaya maupun upacara adat masyarakat. Desa Wisata Pulesari terdapat 26 aliran mata air yang terhubung dengan Sungai Krasak dan Bedok, sehingga Desa Wisata Pulesari kaya akan produksi pertanian. Desa Wisata Pulesari juga memiliki tebing-tebing, tebing-tebing tersebut terdapat 8 gua sejarah yaitu Gua Ular, Gua Grenjeng, Gua Dampar, Gua Canguk, Gua Wayang, Gua Gedhe, Gua Bedhog, dan Gua Leri. Desa Wisata Pulesari memiliki objek wisata gua sejarah, tracking sungai, ke- rajinan, wisata kebun salak, seni budaya, wisata perikanan, wisata kuliner, wisata *outbound*, *homestay*, dan *camping ground*. Desa Wisata saat ini melakukan pembangunan objek wisata lainnya yaitu foodcourt, foodcourt ini akan mewa- dahi usaha-usaha masyarakat untuk berdagang, menjual

produk oleh-oleh, tempat kopi, dan akan ada panggung untuk *live music* maupun penampilan tarian. Desa wisata terbentuk, masyarakat Dusun Pulesari dalam kehidupan sehari-hari warga menggunakan bahasa Jawa, namun saat bertemu wisatawan sudah menyesuaikan bahasa wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pulesari. Sistem Pendidikan masyarakat berkembang dengan baik, kini pendidikan masyarakat di- haruskan minimal SMA, SMK, bahkan kuliah lebih baik. Pendidikan masyarakat yang sekarang juga sudah banyak melakukan pendidikan secara non formal. Organisasi sosial Desa Wisata Pulesari terdiri dari RT, RW, POKDARWIS, PKK, Karang taruna, dasa wisma, dan sanggar kesenian. Peralatan dan perlengkapan setelah adanya Desa Wisata Pulesari semakin meningkat, yang dirasakan dan digunakan masyarakat mempermudah komunikasi dan kegiatan desa wisata.

Peralatan dan perlengkapan masyarakat Desa Wisata Pulesari adalah sudah menggunakan HP sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi, media yang dipakai yaitu media sosial Whatsapp, dimana seluruh informasi yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat maupun kegiatan wisata sudah disebarluaskan melalui Whatsapp, namun penggunaan TOA di Masjid Darussalam Pulesari tetap digunakan untuk masyarakat lansia yang tidak tahu penggunaan media Whatsapp. Peralatan dan perlengkapan Desa Wisata Pulesari adalah *website*, *instagram*, *Wifi* seluruh rumah masyarakat, aplikasi OYO, dan kamera keamanan atau CCTV. Masyarakat menggunakan *Website*, *Instagram*, aplikasi OYO sebagai media penunjang pemasaran kegiatan dan *homestay* Desa Wisata Pulesari. Mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Pulesari yaitu petani salak, pedagang, dan pengelola desa wisata, karyawan, PNS, dan buruh. Religi atau kepercayaan masyarakat Desa Wisata Pulesari, seluruh masyarakat menganut agama Islam, selain itu memiliki upacara adat pager bumi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil bumi selama setahun, upacara adat sadranan untuk menghormati leluhur. Kesenian di Desa Wisata Pulesari yaitu kubro siswo, klenting sari, gobyoksari, prajurit bergodo, tari salak, dan hadroh. Desa Wisata terbentuk, terbentuk juga sanggar kesenian yang diberi nama sanggar dewi pule. Dusun Pulesari mengalami peralihan nama menjadi Desa Wisata Pulesari tentunya mengalami budaya baru sebab wisatawan yang berkunjung dari wisatawan lokal maupun mancanegara yang membawa budaya dan karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu mengkaji mengenai perubahan kultural masyarakat Desa Wisata Pulesari dari berbagai aspek.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan secara purposive, menurut Ika (2021) purposive merupakan sebuah metode *sampling non random sampling* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* (seperti *setting* alamiah; laboratorium; pada suatu seminar, dsb), dilakukan dalam berbagai sumber (seperti sumber primer dan sumber sekunder), dan dilakukan dalam berbagai cara (seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi). Pada uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber. Data dari sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber tersebut. Pengumpulan sumber data dapat melalui data primer yang didapatkan saat observasi dan data sekunder yang didapatkan saat dokumentasi lapangan maupun arsip Desa Wisata Pulesari. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Gambaran Umum Desa Wisata Pulesari

Dusun Pulesari terletak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Pulesari memiliki luas 20,5 Ha yang terdiri dari lahan sawah/pertanian, ladang/tegalan, perkebunan, dan pemukiman. Dusun Pulesari dibatasi wilayah lain yaitu disebelah utara terdapat Dusun Ledok Lempong, disebelah timur terdapat Dusun Arjosari, disebelah selatan terdapat Dusun Kopen, dan disebelah barat terdapat Desa Bangunkerto dan Dusun Wonosari. Dusun Pulesari memiliki ketinggian wilayah yaitu sekitar 400

sampai 900 meter dari permukaan laut. Suhu udara di Dusun Pulesari sekitar 24oC – 28oC dengan rata-rata curah hujan 3,908 mm pertahun. Dusun Pulesari memiliki kondisi tanah yang subur, dikarenakan berada di daerah perbukitan atau pegunungan, kemudian struktur tanahnya yaitu tanah berpasir dan berbatu cadas.

*b. Kultur Masyarakat Dusun Pulesari Sebelum Adanya Desa Wisata Pulesari*

Masyarakat Dusun Pulesari dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kebudayaannya. Kultur atau kebudayaan yang dimiliki masyarakat menjadi tanda identitas Dusun Pulesari. Kebudayaan pada masyarakat juga dapat bermanfaat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat Dusun Pulesari sebelum adanya desa wisata tertutup terhadap budaya lain dan memegang teguh adat dan budaya yang dimiliki. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Dusun Pulesari terdiri dari tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, kesenian, organisasi sosial, dan sistem religi (sistem kepercayaan).

Bahasa adalah alat komunikasi manusia pada saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa kromo. Bahasa Jawa ngoko digunakan saat antarmasyarakat berinteraksi dengan sesuai usianya ataupun sudah akrab, sedangkan bahasa Jawa kromo digunakan saat antarmasyarakat berinteraksi dengan yang lebih tua. Pengetahuan masyarakat Dusun Pulesari didapatkan pada pendidikan formal. Pendidikan formal masyarakat hanya sampai jenjang SMP, SMA, dan hanya sekitar satu orang yang berkuliah. Pengetahuan masyarakat Dusun Pulesari secara pendidikan nonformal melalui pelatihan-pelatihan belum dilakukan. Masyarakat dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani salak, pengetahuan masyarakat mengenai bertani secara mandiri melalui pengetahuan dari leluhur saja, namun saat penyaluran hasil salak masyarakat sudah bekerjasama dengan turindo untuk mengeksport salak ke Kamboja dan China. Peralatan hidup dan teknologi pada masyarakat Dusun Pulesari adalah penggunaan HP hanya beberapa masyarakat saja. Masyarakat mendapatkan informasi melalui TOA masjid. Informasi masyarakat juga disebarkan dengan cara mendatangi dari rumah ke rumah, sehingga sosial antar masyarakat masih sangat erat. Mata pencaharian hidup masyarakat Dusun Pulesari adalah petani salak dan buruh. Masyarakat melakukan bertani salak merupakan mata pencaharian turun temurun. Masyarakat juga ada yang bekerja sebagai buruh. Pendapatan yang dihasilkan masyarakat Dusun Pulesari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan untuk biaya pendidikan anak-anak tidak terpenuhi. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan untuk mengelola buah salak menjadi produk olahan karena belum adanya pelatihan-pelatihan bersifat mandiri maupun dari pihak luar.

Kesenian yang dimiliki masyarakat Dusun Pulesari adalah kubro siswo, klenthing sari, gobyoksari, prajurit bergodo, tari salak, dan hadroh. Kesenian kubro siswo Dusun Pulesari bernama putro mudo. Proses pembentukan kesenian dimulai dari keisengan masyarakat saat acara 17 agustusan, dengan melihat semangat remaja Dusun Pulesari maka kesenian tersebut dilanjutkan. Kesenian masyarakat Dusun Pulesari dilakukan saat hari-hari besar kegamaan saja seperti maulid nabi dan isro miraj. Kesenian masyarakat juga ditampilkan saat acara memperingati hari kemerdekaan. Organisasi sosial adalah perkumpulan masyarakat secara sosial dan memiliki tujuan yang sama. Organisasi sosial Dusun Pulesari dibentuk berdasarkan sumberdaya dan sarana prasarana yang ada. Organisasi sosial yang dimiliki masyarakat Dusun Pulesari adalah RT, RW, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani, dan Kelompok Tani. Organisasi sosial masyarakat dibentuk dengan mencari pedoman organisasi tersebut, setelah menyesuaikan pedoman masyarakat membentuk sebuah forum musyawarah untuk pemilihan anggota. Masyarakat melakukan formatur pemilihan ketua, wakil ketua, dan lainnya. Formatur pemilihan telah dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu pemilihan dengan menulis nama yang dipilih di kertas, kemudian dilakukan perhitungan suara berdasarkan suara terbanyak. Sistem religi yang dimiliki masyarakat Dusun Pulesari adalah upacara adat pager bumi dan sadranan. Upacara adat bumi bermakna sebagai rasa syukur atas hasil bumi yang ada. Kegiatan upacara adat pager bumi dilakukan mulai dari pengambilan air di tempat pajupat limo pancer, kemudian malam harinya melakukan mujahadah dan ritual adzan 41 kali di 4 titik penjuru dan satu titik di tengah dusun dengan tidak bersuara, selanjutnya melakukan penyiraman air tersebut ke batas-batas dusun, berkeliling tidak boleh putus. Kegiatan selanjutnya dilakukan khatamanan dan tutup pagi harinya dengan kegiatan event salah satunya adanya penampilan kesenian masyarakat. Upacara adat sadranan adalah upacara adat islamiah sebagai bentuk rasa hormat kepada orang yang sudah meninggal.

c. *Proses Perubahan Kultural dan Kultur Masyarakat Dusun Pulesari Setelah Adanya Desa Wisata Pulesari*

Kondisi ekonomi masyarakat dapat diketahui dari sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pulesari. Soekanto (2015) menyatakan bahwa Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau. Kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya desa wisata, pendapatan masyarakat meningkat. Kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya desa wisata dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari maupun pekerjaan masyarakat yang hanya sebagai petani salak saja. Kondisi ekonomi masyarakat sesudah adanya desa wisata mengalami peningkatan, dapat dilihat dari semua kegiatan wisata melibatkan peranan masyarakat maupun pemanfaatan rumah masyarakat menjadi *homestay*, sehingga pendapatan dari kegiatan wisata dan *homestay* dapat digunakan sebagai biaya perawatan *homestay* dan kebutuhan sehari-hari. Penggunaan lahan salak diubah untuk membangun wisata seperti kolam ikan, *foodcourt*, dan *glamping ground*, hal ini sesuai dengan pernyataan Yonk (2007) bahwa Desa wisata merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi pedesaan. Sebagai bentuk praktis dari konsep CBT, *homestay* mengambil peran yang begitu esensial bagi pemberdayaan masyarakat. Lahan salak yang diubah untuk membangun wisata seperti kolam ikan, *foodcourt*, dan *glamping ground*, mengakibatkan pola pikir terbuka pada masyarakat untuk memanfaatkan potensi dan peluang yang ada untuk menarik wisatawan berkunjung dan masyarakat lupa akan mempertahankan kebun salak, sebaiknya masyarakat mempertahankan lahan kebun salak agar tidak semua lahan kebun salak dijadikan atraksi wisata sehingga potensi alam dan keasrian Desa Wisata Pulesari tetap terjaga.

Kondisi sosial masyarakat dapat diketahui dari sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pulesari. Soekanto (2015) menyatakan bahwa Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau. Kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya desa wisata semakin baik. Kondisi sosial masyarakat tersebut dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat bertemu dalam kegiatan wisata, hal ini sesuai dengan pernyataan Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa dampak sosial pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Kegiatan wisata melibatkan peranan masyarakat, tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Kondisi sosial masyarakat juga dapat dilihat dari kegiatan gotong royong masyarakat, gotong royong di Desa Wisata Pulesari terdiri dari gotong royong membersihkan wilayah mulai dari sungai sampai jalanan di Desa Wisata Pulesari, selain itu terdapat juga gotong royong membangun wisata.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam sehari-hari berkomunikasi yaitu tetap menggunakan bahasa Jawa, Jawa ngoko, dan Jawa kromo. Setelah adanya desa wisata, Masyarakat saat bertemu dengan wisatawan menggunakan Bahasa Indonesia maupun menyesuaikan bahasa yang dipakai wisatawan. Wisatawan dari luar negeri diwajibkan membawa tour guide atau penerjemah, jika tidak memiliki tour guide, paket wisata Desa Wisata Pulesari juga menawarkan jasa biro perjalanan untuk wisatawan dari luar negeri, namun pemandu desa wisata yang mengampu bahasa Inggris hanya terbatas. Wisatawan membawa budaya baru berupa bahasa yang berbeda dengan masyarakat, maka terjadi penyesuaian bahasa yang digunakan masyarakat agar dapat mempermudah berkomunikasi dengan wisatawan. Bahasa pada masyarakat mengalami perubahan secara akulturasi, wisatawan membawa bahasa yang berbeda tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan masyarakat tetapi tanpa menghilangkan bahasa lokal masyarakat.

Pengetahuan masyarakat dapat diketahui dari sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pulesari. Soekanto (2015) menyatakan bahwa Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau. Pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah adanya desa wisata berpengaruh pada pendidikan formal dan pendidikan non formal yang telah dilakukan masyarakat Desa Wisata Pulesari. Pendidikan formal masyarakat sebelum adanya desa wisata lulusan SMP, SMA, dan hanya sekitar 1 orang yang kuliah. Pendidikan formal masyarakat setelah adanya desa wisata lulusan SMA, SMK, dan walaupun sudah menjadi desa wisata hanya bertambah menjadi 2 orang yang kuliah. Pendidikan formal masyarakat setelah adanya desa wisata juga sudah ditargetkan setidaknya minimal lulusan SMA dan SMK. Pendidikan formal masyarakat sebelum adanya desa wisata kurang memadai disebabkan perekonomian masyarakat yang belum cukup menyekolahkan anak-anak dan hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendidikan non formal

masyarakat sebelum dan setelah adanya desa wisata mengalami peningkatan. Pendidikan non formal yang meningkat dapat dilihat dari sebelum adanya desa wisata masyarakat belum melakukan pelatihan-pelatihan secara mandiri maupun fasilitasi dari dinas-dinas terkait, sedangkan setelah adanya desa wisata masyarakat sudah melakukan pelatihan-pelatihan secara mandiri maupun fasilitasi dari dinas-dinas terkait. Masyarakat melakukan pelatihan-pelatihan setelah adanya desa wisata berupa pelatihan pemandu terkait sertifikasi pemandu, perizinan-perizinan pemandu untuk izin kegiatan, pelatihan untuk penataan homestay, dan pelatihan ibu-ibu untuk masak. Pelatihan-pelatihan tersebut dapat membantu masyarakat dalam menambah wawasan di dalam kegiatan wisata. Masyarakat menerima pengetahuan dari wisatawan maupun tamu, salah satu yaitu adanya pelatihan ibu-ibu memasak yang dilakukan mahasiswa KKN. Masyarakat menerima pengetahuan dan menerapkannya di dalam kegiatan wisata, sehingga adanya usaha-usaha lain dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pola pikir masyarakat sebelum adanya desa wisata tidak terbuka luas, sehingga saat setelah adanya desa wisata masyarakat sadar bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, tetapi pentingnya mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Pengetahuan masyarakat setelah adanya desa wisata mengalami proses akulturasi yang dimana adanya saran dan masukan untuk pelayanan maupun fasilitas Desa Wisata Pulesari.

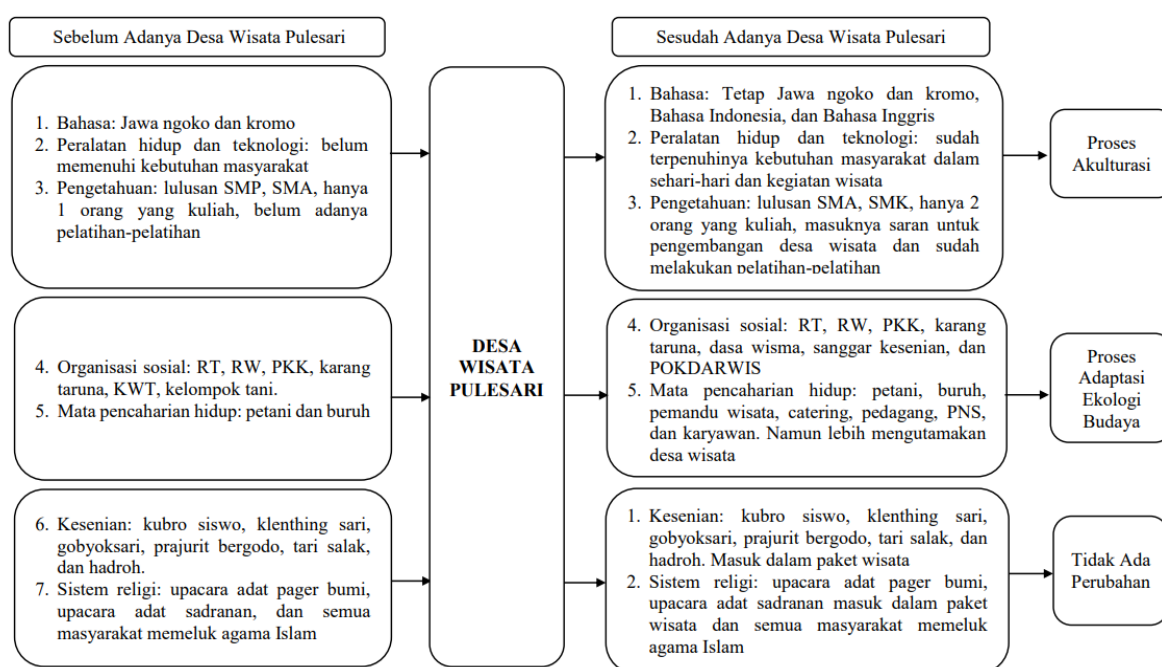
Peralatan hidup dan teknologi mengalami perubahan sebelum dan sesudah adanya desa wisata. Sebelum adanya desa wisata masyarakat mendapatkan informasi melalui TOA masjid. Informasi masyarakat juga disebarkan dengan cara mendatangi dari rumah ke rumah, sehingga sosial antar masyarakat masih sangat erat. Setelah adanya desa wisata adanya penggunaan HP melalui media Whatsapp untuk berkomunikasi maupun memberikan informasi warga, kemudian adanya media penunjang desa wisata seperti WIFI, CCTV, instagram, website, dan aplikasi OYO. Wisatawan memengaruhi masyarakat Desa Wisata Pulesari di dalam penggunaan HP khususnya media sosial terkini. Masyarakat menerima teknologi yang dibawa wisatawan untuk pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan wisata, hal ini dilakukan secara akulturasi, masyarakat lambat laun akan menerima dan menggunakan di dalam kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan peralatan hidup dan teknologi yang dimiliki masyarakat sebelum adanya desa wisata seperti penggunaan Toa masih digunakan untuk memberi informasi bagi masyarakat yang sudah lansia dan masyarakat yang tidak memiliki HP.

Mata pencaharian hidup masyarakat mengalami perubahan dari sebelum adanya desa wisata dan setelah adanya desa wisata. Mata pencaharian hidup masyarakat sebelum adanya desa wisata yaitu petani dan buruh, sedangkan setelah adanya desa wisata mata pencaharian masyarakat sudah mulai beragam yaitu pemandu, catering, pedagang, karyawan, PNS, dan masyarakat masih tetap bertani walaupun lebih mengutamakan kegiatan wisata. Desa Wisata Pulesari memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan kerja, hal ini sesuai dengan pernyataan Pitana (2009) dalam Hermawan (2016) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 8 kategori yaitu dampak terhadap penerimaan devisa; dampak terhadap pendapatan masyarakat; dampak terhadap kesempatan kerja; dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan; dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat; dampak terhadap pembangunan pada umumnya; dan dampak terhadap pendapatan pemerintah. Proses perubahan mata pencaharian hidup masyarakat terjadi melalui adaptasi ekologi budaya, masyarakat sebelumnya bermata pencaharian petani dan buruh kemudian sekarang sudah memanfaatkan sumber daya alam dan budaya untuk membangun wisata, sehingga pendapat masyarakat meningkat karena tergabung dalam kegiatan wisata.

Kesenian yang dimiliki masyarakat mengalami perubahan sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pulesari, kesenian yang dimiliki masyarakat yaitu kubro siswo, klenting sari, gobyoksari, prajurit bergodo, tari salak, dan hadroh. Kesenian masyarakat setelah adanya desa wisata masih tetap terjaga, namun terdapat perbedaan dalam kemasan, kesenian ini dimasukkan ke dalam paket wisata, selain itu kesenian masyarakat juga eksis tampil diberbagai festival kebudayaan. Desa Wisata Pulesari memberikan dampak positif bagi kesenian masyarakat yaitu terbentuk sanggar kesenian agar tertatanya pengelolaan kesenian masyarakat. Kesenian masyarakat tidak mengalami perubahan karena masih tetap sama, hanya saja kesenian masyarakat dimasukkan ke dalam paket wisata.

Organisasi sosial masyarakat mengalami perubahan dilihat dari sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pulesari. Soekanto (2015) menyatakan bahwa Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan

susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau. Organisasi sebelum adanya desa wisata adalah RT, RW, PKK, karang taruna, kelompok tani, dan KWT. Organisasi KWT setelah adanya desa wisata sudah tidak ada, hal ini dikarenakan kualitas dan harga salak tidak menentu, selain itu kegiatan wisata memerlukan peranan ibu-ibu untuk membuat catering wisatawan dan oleh-oleh berupa olahan salak serta kerajinan tangan. Organisasi pengganti KWT adalah dasa wisma, yang menjadi cabangnya dari PKK. Dasa Wisma terdapat 6 kelompok, dalam 1 kelompok dasa wisma terdiri dari 10-15 KK. Organisasi sosial masyarakat setelah adanya desa wisata juga bertambah, organisasi tersebut adalah POKDARWIS dan sanggar kesenian. Sanggar kesenian diberi nama sanggar dewi pule, sanggar kesenian ini terbentuk saat desa wisata juga terbentuk. Organisasi sosial masyarakat terjadi penambahan disebabkan kebutuhan untuk desa wisata, sehingga dapat memudahkan masyarakat berkoordinasi di dalam kegiatan desa wisata. Proses pembentukan organisasi setelah adanya desa wisata tetap dilakukan dengan cara musyawarah bersama. Organisasi sosial masyarakat mengalami perubahan secara adaptasi ekologi budaya, organisasi kelompok tani dialihkan fungsinya untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Pengurus dan anggota kelompok wanita tani dialihkan peranannya ke dasa wisma, kemudian untuk bapakbapak kelompok tani dialihkan peranannya ke pemandu, ikut serta dalam pembangunan wisata, dan lainnya.



**Gambar 1.** Bagan Proses Perubahan Kutural Desa Wisata Pulesari  
**Sumber gambar:** Analisis Data Primer (2022)

Sistem religi masyarakat dapat diketahui dari sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pulesari. Soekanto (2015) menyatakan bahwa Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau. Sistem religi masyarakat sebelum dan sesudah adanya desa wisata masih tetap terjaga, sistem religi masyarakat yaitu adanya upacara adat pager bumi dan upacara adat sadranan. Sistem religi masyarakat mengalami perubahan bentuk dari segi penyajian setelah adanya desa wisata yaitu wisawatan boleh mengikuti kegiatan religi masyarakat Desa Wisata Pulesari dengan memilih paket wisata upacara adat tersebut. Antusias masyarakat mengikuti kegiatan upacara adat lebih baik disebabkan pola pikir masyarakat setelah adanya desa wisata ini kegiatan upacara adat menjadi bagian kegiatan yang berbayar di dalam paket wisata, hal ini sesuai dengan pernyataan Antara dan Arida (2015) yang mengatakan bahwa suatu desa akan menjadi desa wisata, diperlukan kriteria tertentu yaitu atraksi wisata, semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa. Masyarakat memiliki pola pikir setelah adanya desa wisata bahwa kegiatan upacara adat menjadi bagian kegiatan yang berbayar di dalam paket wisata, sebaiknya mempertahankan kegiatan religi tetap sebagai kegiatan atraksi bukan kegiatan yang komersial, tetapi berpikir kegiatan religi dapat dikenal dan diketahui wisatawan yang berkunjung. Sistem

religi masyarakat tidak mengalami perubahan karena masih tetap sama, hanya saja upacara adat dimasukkan ke dalam paket wisata.

d. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jalannya Proses Perubahan*

Faktor pendorong mengenai kontak dengan kebudayaan lain. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pulesari tidak hanya dari wilayah Yogyakarta saja namun wisatawan dari luar daerah hingga luar negeri juga pernah mengunjungi Desa Wisata Pulesari. Wisatawan yang berkunjung adalah kunjungan dari sekolah, mahasiswa, dan organisasi. Wisatawan yang berasal dari lokal maupun luar negeri ketika berinteraksi dengan masyarakat memberikan kontak kebudayaan yang dimiliki wisatawan, kontak kebudayaan tersebut berupa cara berbicara, bahasa yang digunakan, hingga penampilan pakaian. Kontak kebudayaan dengan wisatawan, masyarakat tidak langsung mengikuti tetapi masyarakat memilah terdahulu mana yang layak diikuti dan mana yang tidak layak diikuti, jika tidak layak diikuti dan masyarakat menerapkan maka pengelola desa wisata berperan untuk mengingatkan masyarakat tersebut. Kebudayaan wisatawan berupa bahasa yang digunakan wisatawan, masyarakat dapat memperluas pengetahuan tentang bahasa untuk berkomunikasi dengan wisatawan, hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Linton dalam Soekanto dan Budi (2015) bahwa kontak dengan kebudayaan lain adalah pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia. Faktor pendorong mengenai kontak dengan kebudayaan lain terjadi pada masyarakat.

Faktor pendorong mengenai sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan formal yang didapatkan masyarakat Desa Wisata Pulesari dapat membuka pemikiran masyarakat dan menerima hal-hal baru, dimana pendidikan formal yang didapatkan masyarakat memengaruhi cara berpikir dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman sekarang, dapat dilihat bagaimana masyarakat berpikir secara objektif dimana adanya desa wisata ini merupakan kepentingan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini menjadikan faktor sistem pendidikan formal yang maju dapat memberikan nilai-nilai objektif pada masyarakat. Faktor pendorong mengenai sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Masyarakat bersikap menghargai hasil karya seseorang dengan bentuk menghargai atau apresiasi kepada karya dan orang tersebut, bukan berupa penghargaan seperti piagam dan sertifikat. Masyarakat memiliki keinginan untuk maju karena rasa penasaran mengenai hal-hal yang baru, bentuk keinginan maju tersebut dilakukan dalam memenuhi penemuan-penemuan baru sebagai contohnya memunculkan ide-ide kreatif, kebun salak yang tidak produktif sekarang diubah menjadi kolam, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju dalam mendorong proses perubahan.

Faktor pendorong mengenai toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik. Masyarakat bersikap toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) pada wisatawan. Bentuk perbuatan-perbuatan yang menyimpang dilakukan wisatawan di Desa Wisata Pulesari adalah wisatawan yang memesan homestay dari aplikasi OYO berbuat hal yang dilakukan suami istri, namun saat diperiksa kembali pasangan tersebut tidak berstatus suami istri, hal ini terjadi karena di aplikasi OYO tidak bisa mendeteksi apakah pasangan tersebut berstatus suami istri. Perbuatan yang menyimpang lainnya yaitu terdapat juga wisatawan yang membawa minuman keras ke Desa Wisata Pulesari hingga wisatawan tersebut mabuk. Desa Wisata Pulesari sudah melarang dalam bentuk tata tertib wisatawan dan mengingatkan secara langsung, namun perbuatan yang menyimpang tersebut tetap terjadi karena keteledoran pengelola tidak memeriksa barang bawaan wisatawan. Perbuatan yang dilakukan wisatawan, masyarakat tetap menghargai dan tidak menyalahkan. Masyarakat Desa Wisata Pulesari tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang (bukan berbentuk pelanggaran hukum), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), karena masyarakat tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang menyimpang atau berbeda dari kebiasaan-kebiasaan yang ada. Faktor pendorong mengenai Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*). Sistem terbuka antar lapisan masyarakat dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa penilaian, masukan, saran, dan kritik, kemudian informasi keuangan desa wisata juga beri tahu melalui rapat tahunan, hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor pendorong mengenai Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*) pada masyarakat.

Faktor pendorong mengenai pendudukan yang heterogen tidak terjadi pada masyarakat disebabkan masyarakat mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang tidak berbeda sehingga tidak mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Faktor pendorong mengenai orientasi ke masa depan terjadi pada masyarakat, masyarakat memiliki cita-cita, visi, misi, dan

keaktifitas. Cita-cita masyarakat dalam kehidupan yaitu ingin meningkatkan perekonomian, dengan visi masyarakat harus memiliki kemampuan untuk berdaya saing, misi masyarakat melakukan pemanfaatan potensi yang ada, kreatifitas masyarakat untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing, hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat faktor pendorong perubahan mengenai orientasi ke masa pada masyarakat. Faktor pendorong mengenai nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya terjadi pada masyarakat, dengan memiliki nilai-nilai hakekat hidup untuk memperbaiki hidupnya dilakukan dengan bekerja keras serta masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dilakukan dengan belajar.

Faktor menghalangi proses perubahan mengenai kurangnya hubungan dengan masyarakat lain tidak terjadi pada masyarakat karena hubungan mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain akan disampaikan didalam rapat atau forum. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat tidak terjadi pada masyarakat, hal ini didukung adanya pelatihan-pelatihan untuk masyarakatnya dibandingkan sebelum adanya desa wisata. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai sikap masyarakat yang sangat tradisional terjadi pada masyarakat karena masyarakat menganggap hal-hal yang menuju kebaikan pasti akan datang kebaikan juga, begitupun sebaliknya jika menuaikan hal yang tidak baik pasti akan menghasilkan, hal yang tidak baik. Sikap masyarakat yang sangat tradisional juga hanya sebagai pembeda pedesaan dengan perkotaan. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interests tidak terjadi pada masyarakat karena mulai dari perencanaan suatu kegiatan masyarakat hingga hasil kegiatan masyarakat dilakukan secara bersama-sama dan tidak ada yang dianggap sebagai pelopor proses transisi.

Faktor menghalangi proses perubahan mengenai rasa takut pada integrasi kebudayaan tidak terjadi pada masyarakat, karena masyarakat masih melestarikan kebudayaan bahkan kebudayaan masyarakat tetap eksis dengan masuknya kebudayaan ke dalam paket wisata serta tampil diberbagai festival kebudayaan. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup tidak selalu terjadi pada masyarakat tergantung apa yang dilihat masyarakat, sebagai contoh masyarakat melihat kecurigaan terhadap wisatawan yang berpasangan setelah keluar dari homestay terbukti adanya alat kontrasepsi di kamar dan masyarakat yang melihat langsung melaporkan ke pengelola desa wisata. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai hambatan-hambatan yang bersifat ideologis tidak terjadi pada masyarakat karena segala usaha-usah dalam ideologi masyarakat tetap satu dan tidak ada usaha yang berlawanan. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai adat atau kebiasaan terjadi pada masyarakat, ditunjukkan adanya perubahan dari segi mata pencaharian masyarakat sebelum adanya desa wisata adalah bertani atau bercocok tanam, sedangkan setelah adanya desa wisata adalah banyak melakukan kegiatan di desa wisata, tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai desa wisata, sehingga kebiasaan masyarakat dalam mata pencaharian lebih efektif dan efisien. Faktor menghalangi proses perubahan mengenai nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki tidak terjadi, karena masyarakat tidak mempercayai kehidupan yang penuh kesusahan dan kesulitan

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kultur masyarakat sebelum adanya desa wisata masih menunjukkan karakteristik kultur masyarakat tradisional, karena masyarakat Dusun Pulesari belum banyak berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budayanya dan masyarakat masih memegang teguh adat dan budaya dari leluhur. Proses perubahan kultural masyarakat Desa Wisata Pulesari terjadi melalui proses akulturasi pada unsur bahasa, peralatan hidup dan teknologi, dan pengetahuan; proses adaptasi ekologi budaya pada unsur organisasi sosial dan mata pencaharian hidup; proses yang tidak terjadi perubahan pada unsur kesenian dan sistem religi. Proses perubahan ini disebabkan adanya budaya yang dibawa wisatawan berbeda dengan masyarakat, yaitu bahasa dan peralatan hidup dan teknologi. Perubahan kultur masyarakat ini mengakibatkan masyarakat memiliki pola pikir yang terbuka dan gaya hidup yang konsumtif. Faktor-faktor pendorong yaitu kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification), Orientasi ke masa depan terjadi pada masyarakat, dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar. Faktor-faktor penghalang yaitu sikap masyarakat yang sangat tradisional dan prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup. Saran dalam penelitian ini



yaitu Masyarakat mempertahankan lahan kebun salak agar tidak semua lahan kebun salak dijadikan atraksi wisata sehingga potensi alam dan keasrian Desa Wisata Pulesari tetap terjaga serta masyarakat mempertahankan kegiatan religi tetap sebagai kegiatan atraksi bukan kegiatan yang komersial untuk mengikutinya, tetapi berpikir kegiatan religi dapat dikenal dan diketahui wisatawan yang berkunjung.

#### Daftar Pustaka

- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hatu, Rauf. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). Fakultas Ilmu Sosial Uni- versitas Negeri Gorontalo. Jurnal Inovasi Vol. 8 (4), 7.
- Hermawan, Hari. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pari- wisata Vol. 3(2), 105-117.
- Kristiawan, Nana. (2017). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Jurnal Bhumi Vol. 3 (2), 190.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Uni- versitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol. 6(1), 34.
- Moleong, Lexy. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. (2013). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Ajat. 2014. Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Disertasi, Sekolah Pas- casarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyaningsih, Heni. 2020. Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Sendangmulyo. Program Studi Perhotelan, Akademi Parawisata Yogyakarta. Jurnal Pariwisata dan Budaya Vol. 11(1), 10.

Diajukan: 22 September 2022

Diterima: 25 Oktober 2022

Dipublikasikan: 31 Oktober 2022